

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus perempuan dikaitkan dengan wacana keagamaan menarik untuk dikaji mengingat adanya asumsi bahwa pemahaman agama –dalam hal ini teks-teks hadits –dianggap telah menjadi pemicu berbagai ketidakadilan terhadap perempuan. Oleh karenanya, mengkaji bagaimana Nabi “memposisikan perempuan” dalam hadits-hadits adalah sangat penting, mengingat hadits sebagai sumber rujukan kedua dalam memahami ajaran Islam (Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, 1989: 19,27; Syuhudi Ismail, 1995: 27).

Untuk memahami hadits-hadits Nabi, memang umat Islam dituntut bersikap kritis. Sikap kritis menghadapi hadits, pada dasarnya berangkat dari realitas historis transmisi hadits ke dalam ”teks-teks hadits”, yaitu (1) ”hadits” sebagai bentuk ideal teladan Nabi yang harus diikuti, telah ditransmisikan dalam wacana verbal, yakni laporan sahabat tentang ”Nabi” kepada generasi semasa dan sesudahnya; (2) umat Islam dalam meneladani Nabi merujuk pada teks-teks hadits. Sebagaimana teks-teks yang lain, teks hadits tidak bisa mempresentasikan seluruh realitas ”teladan Nabi” yang dinamis dan kompleks secara utuh;¹ (3) Nabi tidak pernah memberikan teks-teks hadits dan pemahamannya dalam bentuk baku untuk diteladani; (4) teks-teks hadits juga memuat tradisi praktikal dan verbal para sahabat dan generasi awal Islam –yang dianggap merujuk dari teladan Nabi –sebelum terkodifikasi ke dalam kitab-kitab hadits;² (5) masuknya interpretasi dan adanya perbedaan pemahaman hadits yang

¹ Begitu realitas tersebut diverbalkan dalam bentuk tulisan, akan terjadi penyempitan, distorsi dan pengeringan makna, karena keterlibatan rawi sebagai *transmitter* hadits dan historisitas yang melingkupinya. Komarudin Hidayat secara apik menyampaikan, “Setiap teks lahir dalam sebuah wacana yang memiliki banyak variable, antara lain suasana politis, ekonomis, psikologis, dan lain sebagainya sehingga ketika wacana bersifat spontan dan dialogis dituliskan dalam teks, maka sangat potensial akan melahirkan salah paham di kalangan pembacanya. Atau setidaknya pengetahuan yang diperoleh melalui wacana lisan akan berbeda dari pengetahuan yang didapat hanya melalui bacaan”. (Komaruddin Hidayat, 1996:17)

² Hadits sebenarnya melewati tahapan evolusi yang panjang. Menurut Fazlur Rahman, Teladan Nabi –Praktek sahabat –Penafsiran Individual –Opinio Generalis –Opinio Publica (sunnah) –Formulasi sunnah (hadits). Sedang menurut Jalaluddin Rahmat, Teladan Nabi –Hadits –Gerakan Penghilangan

dipengaruhi perbedaan metode, latar belakang *syarih al-hadits*, perbedaan dalam melihat fungsi dan kedudukan Nabi, maupun perbedaan dalam melihat fungsi hadits dikaitkan dengan al-Qur'an (Thaha Jabir al-Alwani, 1990:12).

Penafian realitas teladan ideal Nabi (hadits) yang menyejarah, yang telah mentransmisikan diri dalam bentuk teks-teks hadits pada dasarnya merupakan problem paling krusial dalam memahami hadis Nabi. Bagaimanapun juga hilangnya kesadaran sejarah transmisi hadis ke dalam teks-teks hadits telah mengimbas kepada adanya dogmatisasi "teks-teks hadits" dan "pemahaman terhadapnya" sebagai sesuatu yang normatif, *Ilahiyah*, transendental, statis, final' dengan kesakralan dan keabadian maknanya. Tidak ada lagi orang yang dianggap memiliki otoritas dan kapabilitas sebagaimana yang dimiliki para *'ulama mutaqqaddimin*.

Secara spesifik, realitas dogmatisasi terhadap teks-teks hadits perempuan dan pemahamannya ter-*cover* dalam berbagai bentuk pemahaman tekstual yang mengakar kuat dalam budaya patriarki dan menjadikan perempuan terdiskriminasi, serta menjadi obyek dan sasaran ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dogmatisasi pemahaman terhadap *nash* al-Qur'an³ dan hadits telah melegitimasi kemapanan budaya patriarki yang mengakibatkan banyak kaum perempuan ter-*subordinasi* (dianggap lebih rendah), ter-*marjinalisasi* (pemiskinan ekonomi), sebagai korban pelabelan negatif (*stereotype*), korban kekerasan (*violence*), korban eksploitasi seks maupun tenaga (kaum buruh dan pembantu rumah tangga) dan menghadapi *double burden* (beban ganda) (Masour Fakih, 2003:12-23). Begitu banyak kaum perempuan yang tereduksi hak-haknya sebagai manusia yang mandiri, secara material maupun immaterial. Perempuan dianggap tidak setara dengan laki-laki dan tidak memiliki kesempatan yang sama sebagaimana laki-laki (Syafiq Hasyim, 2001:139-238).

Hadis –Penafsiran Individu –Opinio Generalis –Opinio Publica (sunnah) –Formulasi Sunnah (Hadits). (Musahadi Ham, 2000: 120-124).

³ Di antaranya: Q.S. al-Nisa'(4): 1,3,34; Q.S. al-Baqarah (2): 228,282; Q.S. al-Ahzab (33):33

Sebagai contoh akibat dogmatisasi pemahaman hadits yang normatif-tekstual dan mengakibatkan perempuan ter-*subordinasi* adalah hadits tentang larangan seorang perempuan untuk menjadi pemimpin. Hadits tersebut terdapat dalam Kitab Shahih al-Bukhari, Sunan at-Turmudzi, dan Sunan an-Nasa'i dan dinyatakan shahih oleh ulama *mutaqaddimin*, redaksinya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ « كُنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »

" Dari Abu Bakrah berkata: " Sungguh Allah memberi manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat pada hari (perang) Jamal. Tatkala Nabi mendengar orang-orang Persia mengangkat anak perempuan Kisra sebagai pemimpin, maka beliau bersabda, "Tidaklah sekali-kali suatu kaum memperoleh kemakmuran, apabila menyerahkan urusan mereka kepada perempuan." (H.R. Bukhari, Turmudzi dan an-Nasa'i).

Hadits yang dipegangi oleh ulama *mutaqaddimin* sebagai argumen untuk melarang perempuan berkiprah di ruang publik. Secara tekstual, hadits ini memang mengisaratkan pelarangan Rasulullah terhadap kepemimpinan perempuan. Namun pembacaan tekstual untuk memahami hadits ini bukanlah pembacaan yang obyektif. Pada gilirannya, *ideal moral* hadits tidak tersampaikan dan secara praktis merugikan hak-hak kemanusiaan perempuan.

Dalam kerangka upaya "mengeluarkan diri" dari dogmatisasi teks-teks hadits perempuan dan pemahamannya inilah, penelitian ini berupaya untuk melakukan rekonstruksi pemahaman hadits-hadits perempuan. Rekonstruksi perlu dilakukan, karena upaya telaah secara mendalam harus didasarkan pada pijakan kuat dan argumentatif. Dengan rekonstruksi diharapkan "konstruksi baru" yang merupakan hasil dari beberapa renovasi dan modifikasi dari konstruk pokok lama dapat melahirkan berbagai produk pemahaman yang lebih "representatif" dan "membumi". Dengan mempertimbangkan rekonstruksi pemahaman hadits berpijak dari teks-teks hadits,

maka materi pembahasan rekonstruksi mengarah pada "otentisitas teks hadits" dan "bagaimana matan hadits tersebut dipahami".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengkaji ulang otentisitas teks-teks hadits perempuan secara historis?
2. Bagaimana memahami pemahaman hadits-hadits perempuan secara berkeadilan jender dengan mempertimbangkan konteks historis hadits, ide dasar hadits dan relevansinya dengan konteks sosio-historis saat ini?

C. Kerangka Teoritik

Dalam ranah Ulumul Hadits, untuk mengkaji hadits sebagai sumber rujukan kedua dalam memahami Islam, ada dua agenda besar yang harus dikupas, yakni "otentisitas hadits" dan "pemahaman hadits". Kajian otentisitas hadits dilakukan dalam kerangka menyeleksi mana teks-teks hadits yang orisinal dari Nabi dan mana yang tidak orisinal, sedangkan kajian pemahaman hadits dilakukan dalam kerangka bagaimana memahami hadits Nabi sebagai figur teladan umat Islam.

Mengenai "otentisitas hadits", secara garis besar ada dua pendekatan yang dipegangi para pakar dalam mengkaji otentisitas hadits. *Pertama*, menekankan pada otentisitas matan, yakni kesesuaian matan dengan al-Qur'an dan akal. Pandangan ini dipegangi oleh beberapa pemikir hadits Mesir modern, seperti Ahmad Amin, Mahmud Abu Rayyah, Husein Haikal dan Muhammad Abduh (G.H.A. Juynboll, 1999: 47-66). Argumen yang dipegangi adalah kajian otentisitas sanad yang ditawarkan para pakar hadits tidak bisa meruntuhkan keraguan terhadap orisinalitas sebagian teks-teks hadits, meski termaktub dalam kitab-kitab yang *qualified*. Dalam hal ini mereka lebih menawarkan rasionalitas dalam memahami hadits sesuai dengan pesan al-Qur'an dan kesesuaian dengan akal.

Kedua, menekankan pada otentisitas sanad. Otentisitas sanad merupakan satu kemutlakan untuk memahami hadits Nabi lebih jauh. Pandangan ini dipegangi oleh sebagian besar Ulama hadits (an-Nawawi, t.th.:2; Jalaluddin as-Suyuthi, 1988:70; Jamaluddin al-Qasimi, 1961: 79; Mahmud at-Thahan, 1978: 145-146; 'Ajjaj al-

Khatib, 1989), termasuk kelompok tekstualis dan kontekstualis, adapun kriteria yang dipegangi adalah; (1) *'adil*, (2) *Dhabit*, (3) *Muttashil*, (4) *ghairu syadz*, (5) *Ghairu 'illah*, kecuali sahabat (rawi I) semuanya dianggap adil dan harus diterima periwayatannya. Dari aspek matan, mencakup kriteria tidak mengandung *syadz* dan *'illah* yang terangkum dalam kategori tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadits, logika, ilmu pengetahuan maupun sejarah.

Secara spesifik, Fatimah Mernissi juga menekankan pentingnya otentisitas sanad dengan menggunakan metode psiko-historis. Mernissi mengkaji secara detail bagaimana konteks historis hadits tersebut dan kondisi psikologis periwayat primer (sahabat), sehingga ditemukan korelasi hubungan psikologis periwayat pertama dengan materi hadits yang diriwayatkan.

Mengenai "pemahaman hadits", secara garis besar –dari aspek pendekatan yang digunakan—dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok tekstualis yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks. *Kedua*, kelompok kontekstualis yang lebih mengembangkan penalaran terhadap "konteks" yang berada di balik teks.

Pemahaman hadits dari aspek bentuk konsep yang ditawarkan, dibagi menjadi dua model. *Pertama*, menawarkan konsep secara global. Di antaranya, Al-Khatib al-Baghdadi yang menyatakan kriteria matan hadits *maqbul* adalah sejalan dengan (1) akal sehat, (2) hukum al-Qur'an yang *muhkan*, (3) hadits *mutawatir*, (4) amalan ulama salaf, (5) dalil yang pasti, (6) hadits *ahad* yang kualitas kesahihannya lebih tinggi (al-Khatib al-Baghdadi, 1972: 206-207). Ibn al-Jauzi menetapkan dua kriteria; (1) tidak bertentangan dengan akal; (2) tidak bertentangan dengan ketentuan pokok agama ('Ali bin al-Jauzi, 1983: 108). Sedangkan Shalah ad-Din al-Adlabi menetapkan empat tolok ukur, yaitu; (1) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an; (2) tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat (3) tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah; (4) susunan pernyataannya sesuai dengan sabda kenabian (al-Adlabi, 1983: 230). Pandangan yang dikemukakan shalah ad-Din al-Adlabi merupakan pandangan sebagian besar ulama hadits –termasuk kelompok tekstualis dan kontekstualis—mengenai tolok ukur untuk memahami matan hadits.

Kedua, menawarkan konsep sekaligus tahapan-tahapan teknisnya. Di antaranya, Yusuf al-Qaradhawi, menawarkan delapan kriteria; (1) berdasar petunjuk al-Qur'an; (2) pengumpulan hadits-hadits yang setema; (3) menggabungkan atau mentarjih hadits kontradiktif; (4) mempertimbangkan setting dan latar belakang munculnya hadits dan tujuannya; (5) membedakan sarana yang berubah-ubah dan sarana yang tetap; (6) membedakan ungkapan yang *haqiqi* dan *majazi*; (7) membedakan alam ghaib dan kasat mata; (8) memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadits (Yusuf Qaradhawi, 1990: 93-183). Syuhudi Ismail menawarkan konsep: (1) mempertimbangkan latar belakang dan keadaan masa Nabi untuk dapat menentukan pemaknaan yang tekstual maupun kontekstual; (2) mempertimbangkan fungsi Nabi dan *style* bahasanya (Syuhudi Ismail, 1994:6). Musahadi Ham, dengan mensintesa pandangan beberapa pemikir Islam kontemporer, menawarkan konsep yang mencakup; (1) kritik historis; (2) kritik eiditis (analisa isi, historis, dan generalisasi); (3) kritik praksis (Musahadi Ham, 2000: 151-166). Fazlur Rahman, meski lebih terorientasi pada tafsir al-Qur'an menawarkan konsep; (1) pemahaman terhadap makna teks; (2) pemaknaan terhadap latar belakang; (3) berdasarkan petunjuk al-Qur'an untuk dapat menangkap ide moral yang dituju (Fazlur Rahman, 1965: 81).

Berpijak dari beberapa teori yang dikemukakan para ulama hadits di atas, menurut peneliti dalam merekonstruksi pemahaman hadits-hadits perempuan, ada dua aspek yang dikaji, yakni "otentisitas" dan " pemahaman hadits". Dari aspek otentisitas, peneliti mengembangkan teori otentisitas Fatimah Mernissi, bahwa sahabat memiliki peran penting dalam periwayatan hadits, karena menjadi sumber primer. Namun, peneliti tidak mengikuti metode psiko-historis Mernissi dalam mengkaji otentisitas hadits, yakni mengkaji secara detail bagaimana konteks historis hadits dan kondisi psikologis periwayat primer (sahabat), sehingga ditemukan korelasi hubungan psikologis periwayat pertama dengan materi hadits yang diriwayatkannya. Ada dua dasar argumen yang peneliti pegangi; (1) Teori Mernissi hanya cocok dan tepat diterapkan pada teks-teks yang bersumber satu atau dua orang

sahabat, sahabat tersebut terkenal, serta banyak meriwayatkan hadits, sehingga mudah dicari korelasi psiko-historis periwayat dan hadits yang diriwayatkan; (2) Dalam kasus melibatkan banyak periwayat, dengan data informasi yang terbatas, sangat sulit mencari korelasi periwayat dan hadits yang diriwayatkannya.

Dalam kajian otentisitas hadits ini, materi utama yang peneliti rekonstruksi adalah pandangan yang menganggap semua sahabat berkualitas baik dan informasinya harus diterima secara mutlak. Ada beberapa argumentasi yang peneliti kemukakan untuk mengkritisi sebagian besar ahli hadits, yakni penafian peneliti primer (sahabat) *-kullu shahabah 'udul--*. Sahabat sebagai sumber primer harus diteliti sebagaimana rawi-rawi yang lain (saksi-saksi sekunder), terlebih saksi primer merupakan saksi kunci yang memegang peranan penting dalam menjaga orisinalitas hadits. Secara lebih detail argumen yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut; (1) Tidak semua sahabat sebagai saksi primer; (2) Kualitas intelektual serta ketakwaan sahabat berbeda-beda; (3) Terlibatnya interpretasi sahabat dan adanya informasi yang kontradiktif; (4) adanya *setting* dan audiens yang berbeda; (5) Nabi tidak melihat bentuk, tetapi semangat mengikuti Nabi; (6) Sahabat juga melakukan kekeliruan; (7) Tidak menempatkan sahabat di atas Nabi.

Oleh karenanya, menurut peneliti, beberapa persyaratan yang harus dimiliki rawi I sebagai sumber primer, mencakup kriteria; (1) Rawi I, sahabat haruslah sahabat yang secara langsung mendapat berita dari Nabi (saksi primer). Secara historis, geografis, maupun kronologis dapat dibuktikan sahabat rawi I sebagai orang yang melihat atau mendengar atau menerima langsung dari Nabi, karena kedekatan tempat atau waktu dari peristiwa yang direkamnya (Koenjtaraningrat, 1977: 82; Syuhudi Ismail, 1995: 18). (2) Saksi primer merupakan orang yang memiliki kredibilitas sebagai saksi utama; yakni memiliki kredibilitas intelektual (kuat ingatan) maupun kepribadian (dapat dipercaya), terbebas dari sifat egosentris (Syuhudi Ismail, 1995: 19), tidak ada indikasi negatif yang menjadikan sahabat mengeluarkan hadits tersebut untuk kepentingan pribadinya; tidak adanya tekanan pihak lain; (3) harus ada sahabat lain, sebagai saksi primer yang menjadi pendukung (*syahid*), dengan dua

kriteria di atas; (4) Jika tidak ada saksi primer pendukung, maka harus tidak ada penolakan para (beberapa) sahabat saksi sekunder lain terhadap berita tersebut, atau dengan kata lain beberapa sahabat saksi sekunder menerima hal tersebut dan tidak mempersoalkannya.

Dalam penelitian terhadap rawi-rawi sekunder, peneliti merujuk pada hasil penelitian-penelitian dari pakar sebelumnya dengan banyak merujuk dari *Mausu'ah al-Rijal al-Kutub al-Tis'ah* dengan melakukan kajian ulang, ketika terjadi perbedaan pendapat tentang penilaian seorang rawi. Di samping itu, terhadap tingkatan-tingkatan *jarh* dan *ta'dil*, peneliti merujuk pada kualifikasi tingkatan yang dilakukan oleh Ibn Hajar al-'Asqalani.

Dalam merekonstruksi aspek "pemahaman hadits", peneliti menawarkan hermeneutika hadits yang pada dasarnya merupakan hasil modifikasi dari pemikiran Fazlur Rahman yang menawarkan beberapa konsep dalam memahami al-Qur'an, yakni makna teks, latar belakang, menetapkan ide moral yang dituju, dengan mengaplikasikannya dalam pemahaman hadits. Bagaimanapun juga "teks hadits" memiliki kekhasan tersendiri, seperti diterimanya riwayat *bil ma'na* dan banyaknya kitab hadits dengan berbagai karakteristiknya.

Konsep pemahaman hadits yang peneliti tawarkan mencakup lima kriteria: (1) Memahami dari aspek bahasa (Gorys Keraf, 1984: 2-3), dalam hal ini bahasa Arab. Bahasa sebagai simbol dan sarana penyampaian makna atau gagasan tertentu, sehingga kajian diarahkan pada aspek simantiknya yang menyangkut makna leksikal (makna yang didapat dari kumpulan kosa kata) maupun makna gramatikal (makna yang ditimbulkan akibat penempatan ataupun perubahan dalam kalimat). Dalam kajian terhadap bahasa di sini, ada tiga kupasan yang dikaji, yaitu; (a) perbedaan redaksi masing-masing periwayat hadits; (b) makna leksikal/ harfiah terhadap lafadz-lafadz yang dianggap penting; (c) pemahaman tekstual matan hadits tersebut, dengan merujuk kamus Bahasa Arab maupun kitab-kitab syarah hadits.

(2) Memahami konteks historis. Konteks historis dalam pengertian, kajian diarahkan pada kompilasi dan rekonstruksi sejarah dari data mikro (konteks *asbab*

wurud al-hadits secara eksplisit dan implisit, serta konteks ketika hadist tersebut dimunculkan) dengan merujuk pada kitab-kitab syarah dan sejarah.

(3) Mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral dari *Nash* al-Qur'an, teks hadits yang berkualitas (setema maupun kontradiktif yang berkualitas shahih atau hasan), maupun realitas historis empiris, logika (pada umumnya/ *common sense* yang telah diuji kebenarannya secara umum, reflektif dan intersubyektif)(Hardono Hadi, 1994: 17-18) serta teori ilmu pengetahuan.

(4). Memaknai teks dengan menyarikan ide dasarnya, dengan mempertimbangkan data-data sebelumnya. Untuk menyarikan ide dasar atau ide moral atau *the reality of meaning* harus bisa membedakan wilayah tekstual dan kontekstual (Syuhudi Ismail, 1994: 4), karena hadits pada dasarnya adalah produk dialogis-komunikatif-adaptif Nabi dengan umat Islam pada masanya.

(5) Menganalisa pemahaman teks-teks hadits perempuan dengan teori analisis jender Feminis muslim Indonesia, Mansour Fakih⁴, dan mengaitkannya dengan konteks saat ini. Pemilihan teori ini –dari sekian banyak teori analisis jender—karena teori-teori Mansour Fakih cocok diterapkan dalam lintas sosio-kultural, geografis, strata pendidikan, ekonomi, politik, budaya yang relatif heterogen. Menurutnya, ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran jender dan perbedaan jender termanifestasi dalam; (1) subordinasi; (2) marjinalisasi; (3) stereotipe ;(4) violence; (5) double burden. (Mansour Fakih, 2002: 15-16; 73-74).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemikiran FatimaMernissi dari aspek "otentisitas hadits"-- Marnisi menggunakan pendekatan sosio-historis dalam mengkaji hadits-hadits misogenis—serta pemikiran Fazlur Rahman dari aspek "pemahaman haditsnya" –Fazlur Rahman menggunakan tiga

⁴ Yakni menganalisa ketidakadilan jender (*gender inequalities*) dari lima aspek; *subordinasi* (merendahkan), *marjinalisasi* (pemiskinan), *stereotype* (pelabelan negative), *violence* (kekerasan), *double burden* (beban ganda).

konsep dalam penafsiran al-Qur'an, yakni; makna teks, latar belakang dan ide moral-- . Dalam hal ini, peneliti berupaya mengembangkan teori pemahaman hadits-hadits perempuan, sebagai hasil modifikasi konsep yang ditawarkan dua pemikir tersebut; membuat kategorisasi teks-teks hadits perempuan yang misogenis; serta mengaplikasikannya pada beberapa tema hadits perempuan yang misogenis.

Secara spesifik penelitian ini ditujukan untuk menelaah ulang otentisitas hadits-hadits perempuan dan untuk memahami pemahaman hadits yang berkeadilan jender sebagai solusi terhadap berbagai problem perempuan yang bersumber dari kitab-kitab hadits, khususnya *al-Kutub at-Tis'ah*.

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman hadits dalam khazanah keilmuan Islam, sekaligus turut mentradisikan kesadaran bahwa perbedaan pemahaman bukan merupakan sesuatu yang harus ditakuti, tetapi sesuatu yang harus disikapi secara arif dan bijaksana untuk bisa lebih saling memahami dengan landasan yang argumentatif.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Begitu banyak para pakar keislaman yang membahas problem jender dari sudut teologis. Secara garis besar, orientasi pemikiran mereka terbagi dalam dua kelompok besar; kelompok pertama, *kelompok tekstualis* yang berpandangan bahwa teks-teks agama –teks al-Qur'an, teks hadits, teks pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis—adalah sakral dan *a historis*, harus diterima apa adanya. Kelompok pertama ini merujuk pemikiran-pemikiran *muhadditsin*, *mufassirin* maupun *fuqaha* pada umumnya yang berkembang di berbagai ranah kajian sebagai sesuatu yang dogmatis, statis, tidak perlu diubah dan harus diterima apa adanya dengan kesakralan maknanya.

Sementara kelompok kedua, *kelompok kontekstualis* yang berpandangan bahwa teks-teks agama, bukan sesuatu yang *a historis*, bukan sesuatu yang muncul tanpa konteks tertentu. Oleh karenanya upaya pengembangan, reinterpretasi, dokonstruksi dan rekonstruksi pemahaman agama secara kontekstual perlu senantiasa dikembangkan.

Di antara kelompok kontekstualis, misalnya, Fatimah Mernissi dalam *Women and Islam: an Historical and Theological Enquiry* mengkritik tiga hadits yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, yakni; hadits tentang hancurnya kaum bila dipimpin perempuan; tentang batalnya shalat bila didepannya ada anjing, keledai atau perempuan yang lewat; tentang tiga hal yang membawa bencana, rumah, wanita, dan kendaraan (Fatimah Mernissi, 1991). Dalam buku yang lain, *Beyond the Veil: Male/Female Dynamics in Modern Moslems Society*, Fatimah mereinterpretasi pemahaman *hijab*, yang membatasi dunia perempuan hanya dalam area domestik (Fatimah Mernissi, 1987).

Riffat Hassan, seorang feminis muslim dari Pakistan dalam *Setara di Hadapan Tuhan*, melakukan interpretasi ulang terhadap hadits yang dianggap telah mensubordinasikan perempuan, yakni hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki yang termaktub dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih*

Muslim yang secara historis diduga kuat merupakan saduran dari Kitab Injil dan bukan hadits Nabi (Riffat Hassan, 2000).

Asghar Ali Engineer dalam *The Rights of Women in Islam* menawarkan pendekatan sosio-teologis untuk memberi tempat terealisasinya wacana perempuan yang berkeadilan jender dan wacana keberagaman yang humanis dan universal. Dalam hal ini Asghar Ali merekonstruksi persoalan kesaksian, perkawinan, perceraian, warisan, kekayaan, dan sebagainya (Asghar Ali Engineer, 1992).

Abdullah Ahmed an-Na'im dalam *Dekonstruksi Syari'ah, Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, menawarkan dekonstruksi metodologis terhadap konsep *Makyyah-Madaniyah*, bahwa dalam membahas hak-hak asasi manusia dan isu-isu perempuan, ayat-ayat *Makyyah* (yang memiliki prinsip universal, fundamental, menjunjung martabat kemanusiaan, tidak membedakan jender, ras, agama, dan sebagainya) lebih tepat diberlakukan saat ini menggantikan ayat-ayat *Madaniyah* (Abdullah Ahmed an-Na'im, 1996).

Muhammad al-Ghazali dalam *as-Sunnah an-Nabawiyyah: Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*, secara khusus dalam satu bab melakukan reinterpretasi terhadap hadits-hadits perempuan yang terkait dengan persoalan kontemporer, yakni; tentang kerudung-cadar, kesaksian, wanita-keluarga-profesi, wanita dan masjid (Muhammad al-Ghazali, 1996).

Khaled M. Abou El Fadl dalam *Atas Nama Tuhan dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, secara khusus dalam dua bab terakhir menggugat hadits berbagai fatwa "tentang perempuan" --yang dianggap merugikan kaum perempuan—yang dikeluarkan oleh CRLO (*Council for Scientific Research and Legal Opinions*) yakni lembaga resmi di Arab Saudi yang berhak mengeluarkan fatwa (Khaled M. Abou El Fadl, 2004).

Nasiruddin Umar dalam *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, di samping menyoroti beberapa persoalan dalam al-Qur'an yang menunjukkan kesetaraan laki-laki dan perempuan (asal-usul dan substansi kejadiannya, sebagai hamba, sebagai khalifah, menerima perjanjian primordial,

Adam-Hawa dalam drama kosmis, setaradalam potensi meraih prestasi), juga menawarkan metode yang komprehensif memahami al-Qur'an, yakni memadukan metode tafsir kontemporer (hermeneutika) dengan metode analisis sejarah (*historical analysis*) (Nasiruddin Umar, 1999).

Masdar F. Mas'udi dalam *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* menawarkan reinterpretasi konsep *qath'i* dan *zhanni*, bahwa yang *qath'i* adalah ajaran yang dikemukakan dengan teks bahasa yang tegas (memiliki ciri-ciri: absolut, prinsipil, universal, tidak perlu ijtihad lagi), sedang *zhanni* adalah ajaran yang dikemukakan dengan teks bahasa yang tidak tegas (memiliki lebih dari satu makna) (Masdar F. Mas'udi, 1997).

Husein Muhammad dalam *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, melakukan reinterpretasi terhadap beberapa masalah (khitan, aurat, ibadah, munakahat, sosial politik, dan sebagainya). Di samping itu, ia melakukan reinterpretasi terhadap konsep *qath'i*, yakni dianggap memiliki makna yang jelas, tetapi tidak mengikat secara hukum untuk dimaknai secara harfiah (Husein Muhammad, 2001).

Zaitunah Subhan dalam *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an* juga melakukan reinterpretasi terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang bias gender dengan pemanduan *Tafsir bil Ma'tsur* dan *Tafsir bir Ra'yi* sebagai satu kesatuan yang urgen, di antaranya terhadap surat an-Nisa': 1 dan 34, dan sebagainya (Zaitunah Subhan, 1999).

Diskusi bulanan yang diselenggarakan Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta antara tahun 2001-2003 yang secara spesifik mengkaji hadits-hadits misogenis juga turut berkiprah dalam melakukan reinterpretasi terhadap hadits-hadits misogenis, --seperti; kepemimpinan, jilbab, poligami, puasa sunnah perempuan, perempuan kurang akal dan agama, imam shalat perempuan, hak seksual seorang istri dan sebagainya—khususnya, dengan diterbitkannya sebagian bahan diskusi tersebut ke dalam beberapa buku, di antaranya: *Perempuan Tertindas Kajian*

Hadits-hadits Misogenis dan Telaah Ulang Wacana Seksualitas. (Hamim Ilyas,dkk, 2004).

Secara spesifik, penelitian ini menekankan reinterpretasi produk pemikiran dan aspek metodologinya, yakni dengan menawarkan konsep untuk memahami hadits-hadits perempuan sebagai hasil modifikasi konsep-konsep sebelumnya dan mengaplikasikannya dalam 8 tema terkait.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yakni kajian kepustakaan dengan merujuk kepada berbagai dokumen kitab, yakni 9 kitab hadits, *kutub at-tis'ah*, kitab-kitab *takhrij al-hadits*, kitab-kitab *rijal al-hadits*; dan kitab-kitab *syarah* serta beberapa buku yang terkait dengan jender. Di samping itu peneliti juga memanfaatkan berbagai fasilitas dari *CD ROM Dzikr al-Hakim*, *al-Qur'an al-Karim*, *Mausu'ah Hadits asy-Syarif*, *Maktabah Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an* dan *Maktabah Alfiyah li as-Sunnah an-Nabawiyah*.

B. Batasan Penelitian

Untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang dihasilkan dari rekonstruksi, peneliti akan melakukan kategorisasi dan batasan kajian teks-teks hadits perempuan, yaitu hadits-hadits perempuan yang bernuansa bias jender (misogenis) dari *al-Kutub at-Tis'ah*, dalam empat ranah (ideologi, ibadah, keluarga, publik). Pembagian pembahasan menjadi empat ranah tersebut, dengan asumsi dasar adanya ranah-ranah yang bisa diklasifikasikan, yang terkait lingkup peran/aktivitas kehidupan manusia – termasuk perempuan--, meskipun hal ini tidak bisa dipisahkan secara mutlak. "Ideologi", menyangkut konsep-konsep dasar, pandangan yang dianut, dan belum merupakan aktivitas riil seseorang. "Ibadah", ranah yang terkait korelasi manusia dengan Allah secara langsung, yakni; shalat, zakat, puasa, haji. "Keluarga", ranah yang mencakup hal-hal yang ditimbulkan akibat adanya ikatan perkawinan. "Publik", ranah yang mencakup korelasi dengan lingkungan masyarakat/ umum dan alam sekitarnya.

Masing-masing ranah akan diambil dua tema bahasan. Pemilihan tema-tema tersebut adalah untuk mewakili tema-tema yang ada dengan fokus yang berbeda. Dalam "ideologi" (penciptaan perempuan dari tulang rusuk serta perempuan kurang akal dan

agamanya); "ibadah" (imam shalat dan ibadah haji dengan mahram); "keluarga" (pnegiabatan sujud perempuan kepada suami dan poligami); dan "publik" (saksi dan pemimpin).

C. Metode Analisis

Dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini merujuk pada sumber-sumber dokumen (kitab-kitab hadits) terkait, maka metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) metode historis; (2) metode hermeneutika yang berperspektif jender.

Metode historis dipergunakan untuk menguji validitas sumber dokumen (teks-teks hadits), sebagai peninggalan masa lampau yang dijadikan rujukan, yakni mengupas otentisitas teks-teks hadits, dari aspek sanad maupun matan. Secara historis, sumber dokumen (teks-teks hadits) tersebut dapat diyakini sebagai laporan tetang hadits Nabi.

Dalam kritik sumber dokumen, ada dua aspek yang diteliti, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal diarahkan untuk menentukan keotentikan dokumen: (1) apakah secara material (fisik dokumen) asli atau palsu; (2) siapa yang menjadi sumber. Secara aplikatif kritik eksternal terhadap dokumen kitab hadits dalam penelitian ini tidak ditunjukkan pada keaslian fisik dokumen kitab hadits, tetapi kepada sumber kitab hadits. Oleh karena dalam kitab hadits tidak hanya melibatkan satu sumber rujukan saja—penyusun kitab hadits tersebut --, maka kajian terhadap sumber dokumen diarahkan kepada semua orang yang terlibat dalam transmisi hadits (para perawi dalam sanad hadits). Kritik internal diarahkan untuk meneliti keabsahan isi dokumen, apa isi dokumen dapat dipercaya atau tidak, dapat diterima secara historis atau tidak, apa tujuan penulisan, dan sebagainya.

Penggunaan metode hermeneutika⁵ untuk memahami pemahaman terhadap teks-teks hadits, karena mempertimbangkan teks hadits memiliki rentang yang cukup

⁵ Dalam hal ini peneliti tidak bergerak dalam dataran filosofis, kajian *filsafat minded*, tetapi dalam dataran hermeneutika sebagai seni menafsirkan/memahami.

panjang antara Nabi dan umatnya sepanjang masa. Sebagaimana teks-teks yang lain, teks hadits tidak bisa mempresentasikan seluruh realitas. Teladan Nabi sebagai wacana yang dinamis akan mengalami penyempitan setelah mewujud dalam bentuk tulisan, sehingga berbagai "keterbatasan" menjadi sesuatu yang tidak terelakkan.

Secara terminologi, hermeneutika berarti penafsiran terhadap ungkapan yang memiliki rentang sejarah atau penafsiran terhadap teks tertulis yang memiliki rentang waktu yang panjang dengan audiennya (C.Verhaak dan R.Haryono Iman, 1991: 14). Sebagai sebuah teori interpretasi, hermeneutika dihadirkan untuk menjembatani keterasingan dalam distansi waktu, wilayah dan sosio kultural Nabi dengan teks hadits dan audiens (umat Islam dari masa ke masa)(E. Sumaryono, 1993: 24). Dengan melibatkan tiga unsur utama yang saling berinteraksi –teks (*text*); pengarang (*author*); pembaca (*reader*), umat Islam –dan dengan dialogis komunikatif diharapkan dapat menarik analogi historis kontekstual masa Nabi yang *Arabic centris* dengan masa umatnya yang berbeda-beda.

Hermeneutika terhadap teks hadits menuntut diperlakukannya teks hadis sebagai produk lama yang dapat berdialog secara komunikatif dan romantis (dialektik) dengan audiensnya yang baru sepanjang sejarah umat Islam. Dengan pendekatan ini diharapkan tidak menafikan kedinamisan masyarakat serta tidak menafikan keberadaan teks-teks hadits sebagai produk historis masa lalu. Upaya untuk menemukan horison masa lalu dan horison masa kini dengan dialog triadik diharapkan dapat melahirkan wacana pemahaman yang lebih bermakna dan fungsional bagi manusia.

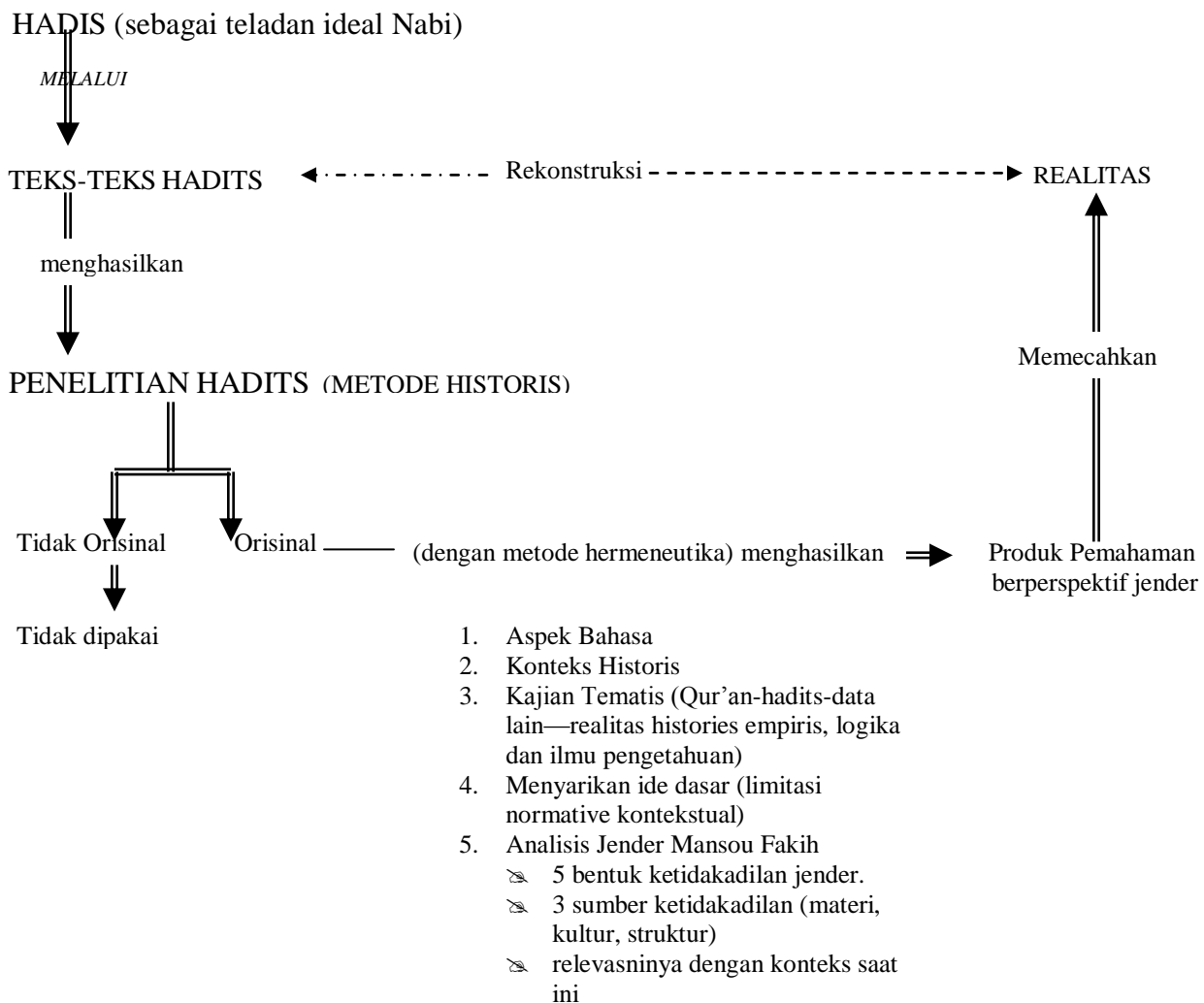
Terkait dengan dialog triadik yang saling berinteraksi, sangat tepat mengutip tawaran Khaled M. Abou El Fadl tentang lima syarat bagi umat Islam untuk dapat sampai pada pemahaman yang proporsional yang tidak "sewenang-wenang", yakni; (1) adanya pengendalian diri; (2) sungguh-sungguh; (3) mempertimbangkan berbagai aspek terkait; (4) masuk akal; (5) kejujuran (Khaled M. Abou El Fadl, 2004: xiv).

Dalam penelitian ini, hermeneutika yang berperspektif gender yang dipergunakan untuk mengkaji teks-teks hadits perempuan agar lebih "membumi".

Secara operasional, peneliti mengkaji empat ranah (ideologi, ibadah, keluarga, dan publik) dengan tahapan: *Tahap pertama*, studi otentisitas hadits, yang meliputi: (1) pengumpulan teks-teks hadits perempuan yang setema dari *kutub at-tis'ah*; (2) pengkajian otentisitas dari aspek sanad dan matan dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang dilakukan para ahli hadis sebelumnya, para feminis maupun para ilmuwan yang terkait dengan pemahaman peneliti. terhadap teks-teks hadits yang tidak orisinal, peneliti tidak melakukan interpretasi lagi terhadap teks tersebut. Sebagai solusi terhadap teks hadits yang tidak orisinal, peneliti memaparkan kajian terkait dalam tema besar dengan prosedur yang sama, hanya saja kajian otentisitas teks hadits lain (jika ada), tidak dipaparkan secara detail.

Tahap kedua, yakni operasional hermeneutika hadits yang berperspektif jender, mencakup beberapa tahapan setelah dilakukan penelitian terhadap otentisitas teks haditsnya, yaitu dengan (1) memahami dari aspek bahasa; (2) memahami konteks historis; (3) mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral dari data lain; (4) memaknai teks dengan menyarikan ide dasarnya; (5) menganalisa dengan teori analisis jender Mansour Fakih dan mengaitka relevansinya dengan konteks saat ini.

ALUR TAHAPAN REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADITS NABI



DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, Khaled M. *Atas Nama Tuhan dari Fiqih Otoriter ke Fiqih Otoritatif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semester. 2004.
- Ahmaed an-Na'im, Muhammad. *Dekonstruksi Syari'ah, Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*. Yogyakarta: LKiS. 1996
- 'Ajjaj al-Khatib, Muhammad. *'Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Ali Engineer, Asghar. *The Rights of Women in Islam*. New York: St. Martin's Press. 1992.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. dkk. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- AL-Ghazali, Muhammad. *as-Sunnah an-Nabawiyyah: Baina Ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis*. Kairo: Dar as-Syuruq, 1996.
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995.
- , *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992
- Ham, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hassan, Riffat. *Setara di Hadapan Allah*. Yogyakarta: LSPPA. 2000.
- Hasyim, Syafiq. *Hal-hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan. 2001
- Mas'udi, Masdar F. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*. Bandung: Mizan. 1997.
- Mernissi, Fatima. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. (Oxford: Basil Blackwell Ltd. 1991)

- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS. 2001.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- al-Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'ammal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah: Ma'alim wa Dhawabit*. USA: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami. 1990.
- Rachman, Budhy Munawar. "Rekonstruksi Fiqih Perempuan dalam Konteks Perubahan Zaman", Makalah pada *Simposium Nasional Rekonstruksi Fiqih Perempuan dalam Peradaban Kontemporer 9-11 Nopember 1997*. LPUII. Yogyakarta.
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institut of Islamic Research. 1965.
- Umar, Nasiruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 1997.

Personalia Penelitian

Peneliti Utama

- a. Nama Lengkap : Nur Kholis, M.Ag. (L)
- b. Fakultas/Program Studi : Agama Islam/ Tafsir-Hadits
- c. Disiplin Ilmu : Hadits-Ilmu Hadits
- d. Jabatan Akademik : Lektor
- e. Pangkat/ Golongan : Penata Tk. I/III d
- f. Waktu untuk Penelitian : 8 bulan
- g. Tugas pokok dalam Penelitian : 15 jam/minggu
 - 1. Mengumpulkan data
 - 2. Analisa Data
 - 3. Membuat laporan Penelitian
- h. Penelitian Terakhir terkait tema penelitian yang diajukan :
 - 1. OTONOMI ISTRI DALAM KELUARGA: Studi atas Hadits Nabi dalam Kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.(Kajian Wanita Tahun Anggaran 2004/2005) (DIKTI/ Kajian Wanita)
 - 2. PARTISIPASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN BAGI KESEHATAN REPRODUKSI DALAM HADIS NABI S.A.W. (Studi Hadis Nabi dalam Kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) (DIKTI/ Dosen Muda 2006/2007)

RENCANA JADUAL PENELITIAN

NO	Pekerjaan	Bulan								Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Persiapan									
2	Pendalaman Pustaka									
3	Penyiapan Instrumen									
4	Pengumpulan Data									
5	Entry Data									
6	Analisa Data									
7	Diskusi dengan Pakar									
8	Penarikan Kesimpulan									
9	Penyusunan laporan akhir									
10	Diskusi Hasil									
11	Penyerahan Laporan ke LPP UAD									

PERKIRAAN BIAYA PENELITIAN
Rekapitulasi Biaya Penelitian

NO	Jenis Pengeluaran	Besar (Rp)
A	Honorarium	1.500.000,-
B	Bahan Habis Pakai	150.000,-
C	Penyusunan Proposal	100.000,-
D	Pembelian Bahan Pustaka	1.400.000,-
E	Biaya Olah Data dan Laporan	1.850.000,-
	TOTAL ANGGARAN	5.000.000,-

A. Honorarium

Ketua Peneliti 1 Rp. 1.500.000,-

B. Bahan Habis Pakai

1. Kertas kwarto 2 Riem @ Rp. 30.000,- = Rp. 60.000,-

2. Tinta Printer 2 Buah @ Rp. 35.000,- = Rp. 70.000,-

3. Bolpoin 4 Buah @ Rp. 3.500,- = Rp. 14.000,-

4. Pensil 4 Buah @ Rp. 1.500,- = Rp. 6.000,-

C. Penyusunan Proposal

= Rp. 100.000,-

D. Pembelian Bahan Pustaka

1. Buku-Buku Hadis = Rp. 1.000.000,-

2. CD Hadits = Rp. 200.000,-

3. Foto copy bh pustaka = Rp. 200.000,-

E. Biaya Olah Data dan Laporan

1. Penyusunan Instrumen = Rp. 150.000,-

2. Pengumpulan Data = Rp. 300.000,-

3. Analisa Data = Rp. 300.000,-

4. Penyusunan Laporan = Rp. 200.000,-

5. Poto copy Penggandaan Laporan = Rp. 200.000,-

6. Diskusi dan Revisi Laporan = Rp. 500.000,-

7. Penggandaan dan Penjilidan = Rp. 200.000,-

TOTAL BIAYA = **Rp. 5.000.000,-**

(Lima Juta rupiah)

Curriculum Vitae

Nama : Nur Kholis, S.Ag.,M.Ag.
Tempat, Tgl. Lahir : Jember, 2 September 1975
Pangkat/jabatan/Gol. : Penata Tk.I/Lektor /III.d
Alamat : Jl. Babadan, Kartika V/2 Perum Gedongkuning
No. Tlp./Hp. : 0274-543285/08164224102
Instansi : Fakultas Agama Islam UAD
Alamat : Jl. Kapas 9 Semaki Yogyakarta 55166
No. Tlp./Fax. : (0274) 563515 Fax. (0274) 564604

Pendidikan:

No.	Tempat Pendidikan	Kota	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	IAIN Sunan Kalajaga (S1)	Yogyakarta	1998	Tafsir-Hadits
2.	IAIN Sunan Kalajaga (S2)	Yogyakarta	2002	Filsafat Islam
3.	UIN Sunan Kalijaga (S3)	Yogyakarta	Dalam Proses	Islamic Studies

Pengalaman Riset yang Menyangkut Usulan Riset:

No.	Judul Riset	Tahun
1.	OTONOMI ISTRI DALAM KELUARGA: Studi atas Hadits Nabi dalam Kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.(Kajian Wanita Tahun Anggaran 2004/2005) (DIKTI/ Kajian Wanita)	2005
2.	HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI-ISTRI DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER: Studi atas UU Nomor 1 Tahun 1974(Kajian Wanita Tahun Anggaran 2005/2006) (DIKTI/Kajian Wanita)	2006
3.	PARTISIPASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN BAGI KESEHATAN REPRODUKSI DALAM HADIS NABI S.A.W. (Studi Hadis Nabi dalam Kitab <i>Shahih al-Bukhari</i> dan <i>Shahih Muslim</i>) (DIKTI/ Dosen Muda)	2007

Publikasi Hasil Penelitian:

No.	Buku-Buku
1	Sejarah, Teks dan Pembacaan Post kolonial (Jurnal Studi Islam “MUKADDIMAH” Kopertais Wil. III dan PTAIS DIY)
2	Lafadz dan Makna dalam Epistemologi Bayani (Jurnal Ikatan Pengajar Bahasa Arab di Indonesia “AL-HADHARAH”:Bahasa, Sastra dan Budaya Arab)
3	Antisipasi Hukum Islam dalam menjawab Problematika Kontemporer (Jurnal Studi Islam “MUKADDIMAH” Kopertais Wil. III dan PTAIS DIY)
4	Hadits Nabi tentang Otonomi Istri dalam Keluarga (Jurnal Studi Islam “MUKADDIMAH” Kopertais Wil. III dan PTAIS DIY)
5	TAFSIR BIL MA’TSUR: Menelusuri Perkembangan, Keunggulan, dan Relevansinya di Era Kini (Jurnal Studi Islam “MUKADDIMAH” Kopertais Wil. III dan PTAIS DIY)

Buku-buku yang Dipublikasikan :

No.	Buku-Buku
1	Filsafat Umum (2002)
2	Membahas Kitab Hadits I (2002)
3	Studi Islam I (2003)
4	Ulumul Hadits (2003)
5	Hermeneutika Qur’an (2004)
6	Tafsir IV (2005)
7	Pengantar Studi Qur’an dan Hadits (Teras, 2008)
8	Bimbingan Nabi untuk Mengatasi 101 Masalah (Mizania, 2009)

